



DEKONSTRUKSI MITOS DALAM WACANA RELIGI PADA CERPEN *GENTAYANGAN* KARYA GUNTUR ALAM

Ismail Marzuki¹, Hani Agustina², Rinda Widya Ikomah³
Universitas Mataram^{1,2,3}

Jalan Majapahit No. 62, Dasan Agung, Kecamatan Selaparang, Kota Mataram, NTB

Surel: ismailmarzuki@staff.unram.ac.id, hani.agustina@staff.unram.ac.id,
rindawi@staff.unram.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk mitos dan dekonstruksi mitos melalui wacana religi dalam cerpen *Gentayangan* karya Guntur Alam. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida dan teori mitos Roland Barthes. Data penelitian berupa kutipan narasi dan dialog dalam cerpen yang menunjukkan oposisi biner, pembongkaran makna, dan ambiguitas teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos arwah *gentayangan* dibangun melalui kepercayaan kolektif masyarakat, kemudian didekonstruksi melalui wacana religi yang menghadirkan ketidakstabilan makna antara mistis dan religius sehingga teks tidak menghadirkan kebenaran tunggal. Dekonstruksi ini pun terlihat melalui oposisi biner antara mitos dan religi, pembongkaran makna mitos dan ambiguitas makna dalam cerpen.

Kata kunci: Mitos, Dekonstruksi Mitos, Wacana Religi

ABSTRACT: *This study aims to describe the forms of myth and the deconstruction of myth through religious discourse in the short story *Gentayangan* by Guntur Alam. This research employed a descriptive qualitative method using Jacques Derrida's deconstruction approach and Roland Barthes' myth theory. The research data consisted of narrative and dialogue excerpts in the short story that indicate binary opposition, meaning deconstruction, and textual ambiguity. The findings reveal that the myth of wandering spirits is constructed through the collective beliefs of society and subsequently deconstructed through religious discourse, resulting in unstable meanings between the mystical and the religious, so that the text does not present a single absolute truth. This deconstruction is also evident through the binary opposition between myth and religion, the dismantling of mythological meaning, and the ambiguity of meaning within the short story.*

Keywords: *Myth, Myth Deconstruction, Religious Discourse*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, kepercayaan masyarakat di Indonesia terhadap mitos arwah *gentayangan*, *pocong*, dan roh yang tidak tenang masih sangat kuat. Fenomena ini sering dikaitkan dengan ketidaksempurnaan ritual pemakaman atau penyimpangan norma, termasuk identitas gender dan seksualitas. Keyakinan semacam itu mencerminkan sinkretisme antara tradisi lokal, ajaran agama, dan nilai patriarkal yang masih mengakar (Annissa dkk., 2022; Muhammad, 2026; Firdaus, 2025). Di tengah arus modernisasi dan informasi digital, mitos *gentayangan* tidak hilang,

melainkan terus direproduksi dan menjadi bagian dari wacana religi sehari-hari di masyarakat.

Dalam situasi tersebut, sastra Indonesia kontemporer berperan penting sebagai medium refleksi sosial dan kritik budaya. Cerpen-cerpen Indonesia kerap menggunakan elemen mitologis untuk mengeksplorasi isu-isu sensitif seperti ketidakadilan gender, marginalisasi, dan ketegangan antara tradisi dengan modernitas (Normuliati, 2022; Devi & Suryaman, 2023; Nurgiyantoro dkk., 2024; Fadhillah dkk., 2023). Sastra horor berbasis urban legend menjadi salah satu bentuk yang efektif untuk mengangkat isu-isu tersebut.

Salah satu cerpen yang relevan dengan situasi ini dan dapat menjadi contoh yang menarik adalah cerpen “Gentayangan” karya Guntur Alam. Cerpen ini mengisahkan arwah Suci, seorang waria yang meninggal dan gentayangan, sehingga memicu diskusi di kampung mengenai ritual pemakaman, identitas gender, serta penerimaan roh oleh tanah. Dengan menggabungkan mitos hantu tradisional dan wacana religi sehari-hari masyarakat cerpen ini menjadikan mitos sebagai arena pertarungan makna, representasi, dan kekuasaan.

Selanjutnya penelitian ini mengadopsi pendekatan dekonstruksi untuk mengkaji mitos gentayangan dalam wacana religi yang terdapat pada cerpen tersebut. Di dalamnya juga terdapat mitos-mitos dalam paradigma Barthes yang menarik untuk dibahas lalu dikaitkan dengan dekonstruksi Derrida. Dekonstruksi sebagaimana dikemukakan Derrida (1976) merupakan strategi membongkar oposisi biner dan logosentrisme dalam teks, dengan tujuan mengungkap ketidakstabilan makna serta membuka kemungkinan pembacaan alternatif yang membebaskan dari hegemoni dominan (Pangesti dkk., 2021).

Penelitian ini nantinya tidak hanya berupaya mendeskripsikan unsur mitos, melainkan membongkar bagaimana wacana religi kampung membangun stigma terhadap identitas trans dan ritual pemakaman yang dianggap tidak sempurna, sekaligus mengidentifikasi celah resistensi yang memungkinkan makna yang lebih inklusif (Rohman, 2019; Ulyan, 2017). Mitos di Indonesia sering menimbulkan ketegangan dengan ajaran agama resmi. Keyakinan bahwa arwah tidak diterima tanah karena alasan gender atau kesalahan ritual menunjukkan benturan antara praktik lokal dan doktrin agama yang lebih formal (Ulyan, 2017; Wulandari, 2024).

Jika dilihat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji dekonstruksi mitos dalam sastra Indonesia umumnya masih berfokus pada mitos klasik berbasis budaya Jawa. Ulyan (2017) misalnya, mendekonstruksi mitos Kanjeng Ratu Kidul dari perspektif pendidikan akidah. Kajian tersebut kuat dalam aspek teologi, tetapi kurang mengeksplorasi isu gender kontemporer dan konteks cerpen horor urban legend. Berbeda dengan Ulyan, Widijanto (2023) yang mendekonstruksi mitos wayang dalam novel Seno Gumira Ajidarma dan Putu Wijaya untuk menonjolkan nilai pendidikan karakter. Meski demikian, kajian tersebut lebih berorientasi pada teks kanonik dan kurang menyentuh representasi identitas marginal seperti waria dalam wacana religi sehari-hari.

Ada juga Rohman (2019) yang menganalisis dekonstruksi mitos dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami. Kajian ini kuat dalam membahas dialog budaya, agama, dan modernitas, tetapi objeknya berupa novel filosofis yang berbeda dengan cerpen horor. Sementara Muhammad (2026) mendekonstruksi mitos hantu pocong dan kuntilanak dengan pendekatan multidisiplin. Kajian ini kuat secara interdisipliner, tetapi kurang menekankan dimensi sastra dan perspektif gender. Selain itu ada juga Wulandari (2024) yang mendekonstruksi mitos lokal di Sumatera Barat, kajian tersebut lebih berfokus pada tradisi masyarakat daripada teks sastra cerpen. Terakhir, Annissa dkk. (2022) mengkaji representasi hantu perempuan dalam film horor Indonesia. Kajian ini relevan dengan tema gender, tetapi belum menyentuh cerpen berbasis urban legend yang melibatkan identitas trans dalam konteks wacana religi di tengah masyarakat.

Berkaca dari penelitian-penelitian terdahulu di atas, penelitian ini menawarkan beberapa hal. Pertama, objek kajiannya adalah cerpen “Gentayangan” karya Guntur Alam yang berbasis urban legend dan menggabungkan horor dengan isu identitas gender serta wacana religi kampung. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan analisis wacana religi sehari-hari dengan teori dekonstruksi Derrida dan perspektif gender queer. Ketiga, penelitian ini menyoroti potensi sastra horor sebagai medium dekonstruksi dalam kerangka religi. Terakhir, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian sastra Indonesia kontemporer, tetapi juga dapat memberikan perspektif baru bagi pemahaman masyarakat tentang hubungan antara mitos, religi, dan penerimaan perbedaan di tengah keberagaman Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif interpretatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada penafsiran makna dalam teks sastra, khususnya terkait dekonstruksi mitos melalui wacana religi dalam cerpen *Gentayangan* karya Guntur Alam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan pembacaan secara mendalam terhadap teks untuk mengungkap relasi makna, simbol, serta konstruksi ideologis yang terdapat dalam cerpen. Menurut Creswell (2016), penelitian kualitatif menekankan proses interpretasi terhadap fenomena sosial dan budaya berdasarkan konteks objek yang diteliti.

Data penelitian terdiri atas data primer berupa kutipan narasi, dialog, dan bagian teks dalam cerpen *Gentayangan* yang menunjukkan representasi mitos dan wacana religi. Sementara, data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan teori mitos Roland Barthes dan dekonstruksi Jacques Derrida. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Peneliti membaca teks secara intensif dan berulang untuk mengidentifikasi data yang berkaitan dengan fokus penelitian, kemudian mencatat

kutipan-kutipan yang merepresentasikan unsur mitos, religi, dan oposisi makna dalam teks.

Analisis data dilakukan menggunakan teori mitos Roland Barthes (1972) dan pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida. Teori mitos Barthes digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk mitos yang dibangun dalam teks sebagai sistem tanda dan konstruksi budaya. Selanjutnya, pendekatan dekonstruksi Derrida digunakan untuk menelaah oposisi biner dan ketidakstabilan makna dalam cerpen, seperti religius dan mistis, nyata dan gaib, serta keyakinan dan keraguan. Analisis dilakukan dengan cara mengungkap kontradiksi internal dalam teks guna menunjukkan bagaimana wacana religi bekerja dalam membongkar legitimasi mitos yang berkembang di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan tentang representasi mitos yang hadir dalam cerpen *gentayangan* karya Guntur Alam. Representasi ini dapat dilihat melalui bentuk-bentuk mitos yang hadir dalam cerpen. Selanjutnya akan dipaparkan bagaimana pengaruh wacana religi dalam memengaruhi mitos dalam kepercayaan masyarakat. Lalu setelahnya akan dijelaskan pula dekonstruksi mitos dalam cerpen melalui perspektif Jacques Derrida.

A. Representasi Mitos dalam Cerpen *Gentayangan*

Cerpen *Gentayangan* karya Guntur Alam merepresentasikan mitos arwah *gentayangan* sebagai kepercayaan kolektif yang hidup di tengah masyarakat kampung. Mitos tersebut dibangun melalui keyakinan masyarakat bahwa roh orang meninggal masih dapat kembali dan berkeliaran di dunia manusia. Kepercayaan itu tampak sejak awal cerita ketika masyarakat mulai membicarakan kemunculan arwah Suci setelah kematiannya. Narasi tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

“Perihal arwah Suci yang gentayangan bukanlah isapan jempol belaka. Banyak kesaksian yang dating. Namun kesaksian pertama dating dari Bik Anmah yang rumahnya berhadap-hadapan dengan rumah orang tua Suci. Perempuan setengah abad itu berani bersumpah di atas kitab suci Alquran bila matanya tak salah melihat.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memandang kemunculan arwah sebagai sesuatu yang nyata dan benar-benar terjadi. Dalam perspektif Roland Barthes, mitos bekerja sebagai sistem makna yang diterima secara alami oleh masyarakat tanpa dipertanyakan kembali. Kepercayaan terhadap arwah *gentayangan* tidak lagi dianggap sebagai cerita biasa, melainkan telah menjadi kebenaran sosial yang diyakini bersama. Begitulah yang terjadi dalam cerpen, mitos hadir sebagai bentuk konstruksi budaya yang memengaruhi cara masyarakat memahami kematian dan dunia gaib.

Kehadiran mitos mengenai arwah tokoh Suci dideskripsikan melalui kesaksian masyarakat kampung yang mengaku melihat penampakan tersebut. Adanya kesaksian-kesaksian itu menjadikan mitos semakin dipercaya dan sulit

dibantah. Sebagaimana yang terlihat dalam kutipan “Banyak kesaksian yang datang.”

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa legitimasi mitos dibangun melalui pengalaman kolektif masyarakat. Kesaksian menjadi alat penguat kepercayaan sehingga mitos berkembang sebagai kebenaran yang diwariskan secara sosial. Dalam konteks ini, masyarakat tidak membutuhkan pembuktian ilmiah karena pengalaman verbal antarwarga sudah cukup untuk membangun keyakinan bersama terhadap keberadaan arwah gentayangan.

Selain dibangun melalui kesaksian masyarakat, mitos dalam cerpen juga diperkuat melalui suasana ketakutan yang menyelimuti lingkungan kampung. Pengarang menghadirkan atmosfer mencekam untuk membangun keyakinan pembaca terhadap dunia mistis. Ketakutan masyarakat terhadap arwah gentayangan menunjukkan bahwa mitos bekerja melalui aspek psikologis dan emosional. Semakin besar rasa takut masyarakat, semakin kuat pula posisi mitos dalam kehidupan sosial mereka. Hal ini kiranya relevan dengan pandangan Barthes yang mengatakan bahwa mitos mulanya berasal dari makna konotasi, semakin menguat lalu menjadi mitos, mitos semakin menguat di masyarakat lalu menjadi ideologi.

Kehadiran arwah tokoh Suci dalam cerpen juga memperlihatkan bagaimana masyarakat menghubungkan kematian dengan unsur supranatural. Roh orang meninggal dipahami sebagai sesuatu yang masih memiliki hubungan dengan dunia manusia. Pandangan tersebut tampak dalam narasi berikut ini.

“Tentang arwah Suci yang gentayangan, aku juga tak tahu, apakah itu benar arwah Suci yang tidak diterima tanah bumi seperti yang diucapkan orang-orang kampung kami? Namun, aku ingat, guru ngaji kami pernah mengatakan ‘Tak ada hantu. Roh orang yang meninggal dunia tak akan bisa gentayangan. Yang kalian lihat itu jin. Jin yang menyerupai dan menakutkan.’”

Frasa tersebut menunjukkan bahwa sosok Suci tidak lagi dipandang sekadar sebagai orang yang telah meninggal, tetapi berubah menjadi simbol ketakutan dan misteri. Dalam teori Barthes, perubahan makna semacam ini menunjukkan proses mitologisasi, yaitu ketika suatu peristiwa biasa berubah menjadi sistem tanda budaya yang memiliki makna ideologis tertentu. Arwah Suci kemudian menjadi representasi kepercayaan masyarakat terhadap roh yang belum memperoleh ketenangan.

Mitos arwah gentayangan dalam cerpen juga menunjukkan adanya hubungan antara budaya lokal dan kepercayaan tradisional masyarakat. Kepercayaan mengenai roh yang tidak diterima bumi merupakan bentuk mitos yang telah lama berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pengarang memanfaatkan mitos tersebut untuk menghadirkan realitas sosial yang dekat dengan pembaca. Itulah yang menjadikan cerpen tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi ruang representasi terhadap sistem kepercayaan yang hidup di masyarakat.

Di sisi lain, mitos dalam cerpen memperlihatkan bagaimana masyarakat cenderung menerima informasi mistis tanpa melakukan verifikasi rasional. Ketika muncul cerita mengenai arwah tokoh Suci, masyarakat langsung mempercayainya sebagai kebenaran. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa mitos bekerja melalui proses naturalisasi makna. Sesuatu yang sebenarnya belum tentu benar diterima sebagai fakta sosial karena terus diulang dan dipercayai secara kolektif. Dalam konteks ini, mitos menjadi bagian dari cara masyarakat membangun pemahaman terhadap realitas.

Melalui deskripsi di atas, mitos arwah yang gentayangan dalam cerpen dibangun melalui kepercayaan kolektif, kesaksian masyarakat, suasana ketakutan, dan budaya lokal yang masih mempercayai dunia supranatural. Pengarang menghadirkan mitos bukan hanya sebagai unsur horor, tetapi juga sebagai sistem makna yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap kematian dan dunia gaib.

Selanjutnya bentuk-bentuk mitos yang muncul dalam cerpen *Gentayangan* dalam perspektif dan analisis teori mitos Barthes dapat dideskripsikan dalam uraian tabel berikut ini.

Tabel 1. Bentuk Mitos dalam Cerpen *Gentayangan*

No	Bentuk Mitos	Kutipan dalam Cerpen	Analisis
1.	Mitos arwah gentayangan	<i>“Perihal arwah Suci yang gentayangan bukanlah isapan jempol belaka.”</i>	Kutipan tersebut menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan roh orang meninggal yang masih kembali ke dunia. Arwah gentayangan diposisikan sebagai sesuatu yang nyata dan diyakini secara kolektif oleh masyarakat kampung.
2.	Unsur adikodrati/supranatural	<i>“Banyak kesaksian yang datang.”</i>	Kehadiran berbagai kesaksian masyarakat memperkuat unsur adikodrati dalam cerita. Pengalaman melihat sosok gaib menjadi legitimasi sosial terhadap keberadaan dunia supranatural dalam kehidupan masyarakat.
3.	Mitos roh tidak diterima bumi	<i>“...arwah Suci yang tidak diterima tanah bumi seperti yang diucapkan orang-orang kampung kami.”</i>	Kutipan ini merepresentasikan kepercayaan tradisional masyarakat bahwa roh tertentu tidak dapat tenang setelah kematian sehingga terus gentayangan. Mitos tersebut berkembang sebagai bagian dari budaya lisan masyarakat.

4.	Kepercayaan terhadap penampakan gaib	<i>“Yang kalian lihat itu jin. Jin yang menyerupai dan menakutkan.”</i>	Penampakan gaib dalam cerpen memperlihatkan adanya keyakinan terhadap makhluk tak kasatmata. Dalam teks, fenomena gaib tersebut kemudian dimaknai ulang melalui perspektif religi sebagai jin, bukan arwah manusia.
5.	Mitos ketakutan terhadap dunia gaib	<i>“Tak ada hantu. Roh orang yang meninggal tidak akan bisa gentayangan.”</i>	Kutipan ini menunjukkan bahwa mitos mengenai hantu telah berkembang begitu kuat hingga perlu diluruskan melalui wacana religi. Ketakutan masyarakat terhadap dunia gaib menjadi dasar munculnya kepercayaan terhadap mitos tersebut.
6.	Mitos sebagai kebenaran kolektif	<i>“Aku juga tak tahu, apakah itu benar arwah Suci...”</i>	Keraguan narator menunjukkan bahwa mitos bekerja melalui keyakinan sosial yang sulit dipastikan kebenarannya. Meski tidak memiliki bukti pasti, mitos tetap hidup dan dipercaya dalam masyarakat.
7.	Mitos kemunculan roh setelah kematian	<i>“Tentang arwah Suci yang gentayangan...”</i>	Kutipan tersebut memperlihatkan adanya keyakinan bahwa kematian tidak sepenuhnya mengakhiri hubungan seseorang dengan dunia manusia. Roh dianggap masih dapat hadir dan mengganggu kehidupan masyarakat.
8.	Mitos mistisisme masyarakat kampung	<i>“...seperti yang diucapkan orang-orang kampung kami.”</i>	Mitos dalam cerpen berkembang melalui tradisi dan kepercayaan masyarakat kampung. Kepercayaan tersebut diwariskan secara kolektif sehingga menjadi bagian dari budaya lokal masyarakat.

B. Wacana Religi dalam Cerpen Gentayangan

Kehadiran wacana religi dalam cerpen Gentayangan karya Guntur Alam muncul sebagai bentuk respons terhadap kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap mitos arwah gentayangan. Jika sebelumnya masyarakat meyakini bahwa roh orang meninggal masih dapat kembali ke dunia, maka wacana religi hadir untuk mempertanyakan dan menggugat keyakinan tersebut. Pengarang menghadirkan

perspektif agama melalui tokoh guru ngaji yang berusaha memberikan penjelasan berdasarkan ajaran religius. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

“Tak ada hantu. Roh orang yang meninggal tidak akan bisa gentayangan. Yang kalian lihat itu jin. Jin yang menyerupai dan menakut-nakuti.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa wacana religi diposisikan sebagai bentuk penolakan terhadap mitos yang dipercaya masyarakat. Dalam konteks ini, agama hadir sebagai sistem pengetahuan yang mencoba meluruskan keyakinan masyarakat mengenai roh gentayangan. Pernyataan tokoh guru ngaji memperlihatkan adanya upaya untuk mengganti cara pandang mistis dengan pemahaman religius yang lebih rasional berdasarkan ajaran agama.

Wacana religi dalam cerpen juga berfungsi sebagai sumber legitimasi kebenaran. Tokoh guru ngaji ditempatkan sebagai figur yang memiliki otoritas spiritual sehingga ucapannya dianggap memiliki dasar yang lebih kuat dibandingkan kepercayaan masyarakat. Kehadiran tokoh agama menunjukkan bahwa agama memiliki posisi penting dalam membentuk pola pikir masyarakat terhadap fenomena supranatural. Dalam cerita, tokoh guru ngaji tidak hanya menyangkal keberadaan arwah gentayangan, tetapi juga memberikan penjelasan alternatif mengenai sosok yang dilihat masyarakat. Penjelasan tersebut terlihat dalam “Yang kalian lihat itu jin. Jin yang menyerupai dan menakut-nakuti.”

Kutipan itu memperlihatkan bagaimana wacana religi bekerja dengan mengubah makna terhadap fenomena mistis. Sosok yang sebelumnya diyakini sebagai arwah manusia kemudian dimaknai ulang sebagai jin berdasarkan perspektif agama. Pergeseran makna tersebut menunjukkan bahwa agama tidak sepenuhnya menolak keberadaan dunia gaib, tetapi menafsirkan fenomena tersebut melalui konsep-konsep religius. Dengan demikian, wacana religi dalam cerpen berfungsi sebagai alat reinterpretasi terhadap mitos yang berkembang di masyarakat.

Selain itu, kehadiran wacana religi juga memperlihatkan adanya pertentangan antara kepercayaan tradisional masyarakat dan doktrin agama. Masyarakat kampung percaya bahwa arwah tokoh Suci benar-benar gentayangan karena tidak diterima bumi, sedangkan tokoh guru ngaji menolak keyakinan tersebut. Pertentangan ini menunjukkan adanya dua sistem pengetahuan yang saling berhadapan dalam teks, yaitu mitos dan agama. Dalam konteks tersebut, pengarang menghadirkan konflik makna yang menjadi inti persoalan dalam cerpen.

Wacana religi dalam cerpen juga tampak melalui upaya tokoh agama dalam mengurangi ketakutan masyarakat terhadap dunia mistis. Ketika masyarakat merasa takut terhadap kemunculan arwah Suci, tokoh guru ngaji mencoba menenangkan mereka dengan penjelasan agama. Kehadiran agama di sini berfungsi sebagai sarana pengendalian rasa takut sekaligus sebagai bentuk rasionalisasi terhadap fenomena gaib. Dengan demikian, agama tidak hanya diposisikan sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai alat untuk membangun ketenangan sosial dalam masyarakat.

Di sisi lain, pengarang tidak sepenuhnya menghadirkan wacana religi sebagai kebenaran mutlak. Meskipun tokoh guru ngaji memberikan penjelasan

agama, masyarakat tetap dihantui rasa takut terhadap arwah gentayangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mitos masih memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan masyarakat. Akibatnya, wacana religi dan mitos tidak sepenuhnya saling menghapus, melainkan terus berada dalam hubungan yang tegang dan ambigu di sepanjang cerita. Ambiguitas tersebut tampak ketika narator sendiri masih menyimpan keraguan terhadap penjelasan religius yang diberikan. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Aku juga tak tahu, apakah itu benar arwah Suci yang tidak diterima tanah bumi. apakah itu benar arwah Suci yang tidak diterima tanah bumi seperti yang diucapkan orang-orang kampung kami? Namun, aku ingat, guru ngaji kami pernah mengatakan ‘Tak ada hantu. Roh orang yang meninggal dunia tak akan bisa gentayangan. Yang kalian lihat itu jin. Jin yang menyerupai dan menakut-nakuti.’”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa meskipun agama telah memberikan penjelasan, mitos tetap meninggalkan ruang ketidakpastian dalam pikiran tokoh. Keraguan itu memperlihatkan bahwa wacana religi dalam cerpen tidak sepenuhnya mampu menghapus kepercayaan mistis yang telah mengakar dalam masyarakat. Dengan demikian, teks menghadirkan pertarungan makna antara keyakinan religius dan mitos tradisional.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa kehadiran wacana religi dalam cerpen *Gentayangan* berfungsi sebagai bentuk kritik terhadap mitos arwah gentayangan yang dipercaya masyarakat. Wacana religi hadir melalui tokoh guru ngaji yang menawarkan pemahaman agama sebagai alternatif terhadap kepercayaan mistis. Namun, pengarang tidak menghadirkan agama sebagai kebenaran tunggal, melainkan membiarkan pertentangan antara mitos dan religi tetap berlangsung secara ambigu. Kondisi tersebut menjadikan cerpen *Gentayangan* tidak hanya sebagai cerita horor, tetapi juga sebagai ruang dialog antara tradisi kepercayaan masyarakat dan pemahaman religius.

C. Dekonstruksi Mitos dalam Cerpen *Gentayangan*

Pada bagian dekonstruksi ini akan dipaparkan tiga hal. Pertama berkaitan dengan oposisi biner antara mitos dan religi, kedua membongkar makna mitos dalam wacana religi, ketiga ambiguitas makna dalam cerpen.

1. Oposisi Biner antara Mitos dan Religi

Cerpen *Gentayangan* karya Guntur Alam memperlihatkan adanya pertentangan makna antara mitos dan religi. Pertentangan tersebut menjadi dasar munculnya proses dekonstruksi dalam teks. Dalam perspektif Jacques Derrida, dekonstruksi bekerja dengan membongkar oposisi biner yang selama ini dianggap stabil dan mutlak. Pada cerpen ini, oposisi biner tampak melalui pertentangan antara kepercayaan masyarakat terhadap arwah gentayangan dan penjelasan religius yang menolak keyakinan tersebut.

Kepercayaan masyarakat terhadap arwah Suci diposisikan sebagai kebenaran kolektif yang diyakini bersama. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

“Satu persatu orang di kampung kami, wabil khusus yang rumahnya berada dekat di sekitar rumah orang tua Suci, mulai diteror arwah Suci. Ada yang melihat Suci sebagai pocong. Ada pula yang melihat dengan berbalut kain panjang putih, duduk berayun-ayun di dahan pohon jambu air rumah orang tuanya.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat menerima keberadaan arwah gentayangan sebagai sesuatu yang nyata. Mitos tidak lagi dipahami sebagai cerita khayal, tetapi telah berubah menjadi sistem keyakinan sosial yang memengaruhi cara masyarakat memahami kematian dan dunia gaib. Dalam konteks ini, mitos menempati posisi dominan sebagai kebenaran yang dianggap sah dalam lingkungan masyarakat kampung. Namun, posisi dominan tersebut mulai digugat ketika pengarang menghadirkan wacana religi melalui tokoh guru ngaji. Penolakan terhadap kepercayaan arwah gentayangan tampak dalam kutipan berikut:

“Tak ada hantu. Roh orang yang meninggal tidak akan bisa gentayangan. Yang kalian lihat itu jin. Jin yang menyerupai dan menakut-nakuti”

Kutipan tersebut memperlihatkan hadirnya oposisi antara mistis dan religius. Jika masyarakat percaya bahwa roh manusia dapat kembali setelah kematian, maka tokoh guru ngaji justru menolak keyakinan tersebut berdasarkan pemahaman agama. Dalam perspektif dekonstruksi, pertentangan ini menunjukkan bahwa makna tidak pernah benar-benar tetap karena selalu ada unsur lain yang menggugatnya.

Selain oposisi antara mitos dan religi, teks juga memperlihatkan pertentangan antara percaya dan ragu. Sebagian masyarakat menerima cerita mengenai arwah Suci tanpa mempertanyakan kebenarannya. Akan tetapi, narator justru menunjukkan sikap ambigu terhadap mitos tersebut. Hal ini tampak dalam kutipan berikut:

“Aku juga tak tahu, apakah itu benar arwah Suci yang tidak diterima tanah bumi seperti yang diucapkan orang-orang kampung kami?”

Keraguan narator memperlihatkan bahwa teks tidak sepenuhnya memihak pada mitos ataupun religi. Posisi ambigu tersebut menyebabkan oposisi biner dalam cerita menjadi tidak stabil. Dengan demikian, pengarang membuka ruang bagi munculnya berbagai kemungkinan makna dalam teks

2. Pembongkaran Makna Mitos melalui Wacana Religi

Dekonstruksi mitos dalam cerpen *Gentayangan* tampak melalui upaya pembongkaran makna terhadap arwah gentayangan yang dipercaya masyarakat. Pada awal cerita, arwah Suci dipahami sebagai roh manusia yang kembali karena tidak memperoleh ketenangan setelah meninggal. Akan tetapi, makna tersebut mulai berubah ketika wacana religi dihadirkan dalam teks. Pembongkaran makna

mitos terlihat dalam penjelasan tokoh guru ngaji. Ini tergambar pada kutipan “Yang kalian lihat itu jin. Jin yang menyerupai dan menakut-nakuti.”

Kutipan tersebut menunjukkan adanya perubahan cara pandang terhadap sosok yang sebelumnya diyakini sebagai arwah manusia. Wacana religi tidak sekadar menyangkal keberadaan makhluk gaib, tetapi mengubah makna fenomena tersebut menjadi jin berdasarkan perspektif agama. Dalam konteks ini, makna mitos mengalami pembongkaran karena tidak lagi dipahami sebagai roh orang meninggal.

Melalui penjelasan tersebut, teks memperlihatkan bahwa kebenaran mitos sebenarnya tidak bersifat mutlak. Kepercayaan masyarakat terhadap arwah gentayangan dibangun melalui asumsi dan pengalaman kolektif yang belum tentu benar. Ketika agama menghadirkan tafsir baru, makna yang sebelumnya dianggap pasti mulai mengalami ketidakstabilan.

Namun, pembongkaran makna dalam cerpen tidak dilakukan secara sepihak. Pengarang tidak langsung menghapus unsur mistis dalam cerita, melainkan tetap mempertahankan atmosfer horor dan ketakutan masyarakat terhadap arwah Suci. Kondisi tersebut membuat mitos tetap memiliki pengaruh dalam narasi cerita meskipun telah digugat melalui wacana religi.

Dalam perspektif Derrida, pembongkaran semacam ini menunjukkan bahwa teks tidak pernah memiliki pusat makna yang tetap. Ketika satu makna dianggap benar, teks justru menghadirkan kemungkinan makna lain yang menggugatinya. Oleh karena itu, mitos dalam cerpen *Gentayangan* tidak benar-benar dihancurkan, tetapi dibiarkan berada dalam hubungan yang terus dipertanyakan.

3. Ambiguitas Makna dalam Cerpen *Gentayangan*

Ambiguitas menjadi bagian penting dalam proses dekonstruksi yang terdapat dalam cerpen *Gentayangan*. Pengarang tidak menghadirkan kepastian mengenai apakah sosok yang muncul benar-benar arwah Suci atau sekadar jin seperti yang dijelaskan tokoh guru ngaji. Ketidakpastian tersebut menyebabkan teks terbuka terhadap berbagai interpretasi.

Ambiguitas makna tampak melalui sikap narator yang terus berada dalam posisi ragu. Meskipun penjelasan religius telah diberikan, narator tetap tidak mampu memastikan kebenaran mengenai sosok yang dilihat masyarakat. Hal ini terlihat dalam kutipan “Aku juga tak tahu...” Kutipan ini menunjukkan bahwa teks tidak memberikan jawaban final terhadap persoalan yang dibangun dalam cerita. Pengarang sengaja mempertahankan ketidakpastian agar pembaca terus berada dalam ruang tafsir yang terbuka.

Ambiguitas tersebut sekaligus membongkar pola pikir biner yang memisahkan secara tegas antara benar dan salah, nyata dan gaib, maupun religius dan mistis. Dalam cerpen ini, batas antara oposisi-oposisi tersebut menjadi kabur karena masing-masing makna saling memengaruhi satu sama lain.

Selain itu, ambiguitas juga memperlihatkan bahwa mitos memiliki pengaruh budaya yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Meskipun agama telah memberikan penjelasan rasional berdasarkan keyakinan religius, masyarakat tetap

dihantui rasa takut terhadap arwah gentayangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa mitos tidak mudah dihapus karena telah menjadi bagian dari kesadaran kolektif masyarakat.

Pada akhirnya, cerpen *Gentayangan* tidak menghadirkan kemenangan mutlak bagi mitos maupun religi. Pengarang justru membiarkan keduanya berada dalam ketegangan makna yang terus berlangsung hingga akhir cerita. Dengan demikian, dekonstruksi dalam cerpen tampak melalui ketidakstabilan makna, pembongkaran oposisi biner, dan hadirnya ambiguitas yang membuat teks selalu terbuka terhadap berbagai kemungkinan penafsiran.

SIMPULAN

Cerpen *Gentayangan* karya Guntur Alam merepresentasikan mitos arwah seorang yang gentayangan sebagai bentuk kepercayaan kolektif masyarakat yang masih mempercayai keberadaan roh orang meninggal yang kembali ke dunia. Mitos tersebut dibangun melalui narasi masyarakat, kesaksian tokoh, serta suasana mistis yang memperkuat legitimasi terhadap keberadaan arwah tokoh Suci. Dalam perspektif Roland Barthes, mitos dalam cerpen berfungsi sebagai sistem makna budaya yang diterima secara alami oleh masyarakat sehingga membentuk cara pandang terhadap dunia gaib dan kematian.

Di sisi lain, cerpen *Gentayangan* juga menghadirkan wacana religi sebagai bentuk penolakan terhadap mitos arwah gentayangan. Wacana religi muncul melalui tokoh guru ngaji yang memberikan penjelasan berdasarkan ajaran agama bahwa roh orang meninggal tidak dapat kembali ke dunia. Sosok yang dianggap sebagai arwah kemudian dimaknai ulang sebagai jin yang menyerupai manusia. Kehadiran wacana religi tersebut menunjukkan adanya pertentangan antara kepercayaan tradisional masyarakat dan pemahaman agama dalam teks.

Melalui pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida, penelitian ini menemukan bahwa cerpen *Gentayangan* membangun oposisi biner antara mistis dan religius, percaya dan ragu, serta mitos dan kebenaran agama. Akan tetapi, oposisi tersebut tidak bersifat stabil karena teks menghadirkan ambiguitas makna yang membuat pembaca tidak memperoleh kepastian mengenai kebenaran yang sebenarnya terjadi. Pengarang tidak sepenuhnya membenarkan mitos, tetapi juga tidak secara mutlak menegaskan kebenaran wacana religi. Dengan demikian, cerpen *Gentayangan* memperlihatkan bahwa makna dalam teks sastra bersifat dinamis, tidak tunggal, dan selalu terbuka terhadap berbagai kemungkinan interpretasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Annissa, L. W., & Adiprasetyo, J. (2022). Ketimpangan representasi hantu perempuan pada film horor Indonesia periode 1970-2019. *Jurnal ProTVF*, 6(1), 21-42.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). Hill and Wang.

- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Devi, Z. T., & Suryaman, M. (2023). Kode dan mitos dalam cerpen Ada Kupu-Kupu, Ada Tamu karya Seno Gumira Ajidarma. *Jurnal Penelitian Humaniora UNY*.
- Derrida, J. (1976). *Of grammatology*. Johns Hopkins University Press.
- Guntur, A. (2022). *Gentayangan*. Jawa Pos.
<https://www.jawapos.com/cerpen/01396033/gentayangan> [Diakses pada 24 Maret 2026]
- Fadhilla, I., Dinniati, D., Rachmayanti, R., Bahasa, P., Syarif, U. I. N., & Jakarta, H. (2023). Pengaruh Mitos Terhadap Sikap Masyarakat pada Oenyandang Disabilitas dalam Cerpen Pelangi dalam Kenangan. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(1), 19–28.
- Firdaus, S. (2025). Indonesian and World Folklore from a Critical Literacy Perspective: A Comparative Analysis of Cultural Values and Social Identity. *Austronesian: Journal of Language Science Literature*, 4(2), 135–151.
- Muhammad, S. (2026). Dekonstruksi mitos hantu di Indonesia: Pendekatan integratif tafsir, neurosains, dan sosiologi. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*.
- Normuliati, S. (2022). Mitos dalam kumpulan cerita pendek Bacina Buta. *E-Journal Undiksha*.
- Nurgiyantoro, B., Efendi, A., Suryaman, M., & Maslihatin, A. (2024). Mythological Transformation in Modern Indonesian Novels. *Journal Literature & Literacy*, 2(April), 1–12.
- Pangesti, N. R., dkk. (2021). Keindahan yang Semu: Analisis dekonstruksi Derrida. *Jurnal Bahasa dan Sastra*.
- Rohman, A. F. (2019). *Dekonstruksi kemapanan mitos-mitos dalam novel Bilangan Fu karya Ayu Utami*. UIN Walisongo.
- Ulyan, M. (2017). *Dekonstruksi mitos Kanjeng Ratu Kidul dalam pendidikan akidah perspektif KH. Ibnu Hajar Sholeh Pranolo*. IAIN Purwokerto.
- Widijanto, T. (2023). Dekonstruksi mitos wayang Ramayana dan Barata Yuda dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Kitab Omong Kosong karya Seno Gumira Ajidarma dan Perang karya Putu Wijaya. *Jurnal Paramasastra*, 10(1), 93-112.
- Wulandari, S. A. (2024). Dekonstruksi mitos Manyucuak Rantiang di Bukik Lontiak. *Jurnal Ilmiah Global Education*.